

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negeri yang sedang berkembang yang memiliki berbagai jenis perusahaan yang beraneka ragam. Terdapat perusahaan swasta maupun Perusahaan milik negara atau yang biasa dikenal dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu instrumen negara yang mempunyai tujuan untuk mendukung keuangan negara dan memberikan pelayanan masyarakat yang tidak bisa diberikan oleh lembaga pemerintah lainnya yang ikut meramaikan persaingan usaha di bumi pertiwi ini.

BUMN sebagai pelaku ekonomi tidak bisa lepas dari kondisi globalisasi saat ini. Era globalisasi mempertajam persaingan diantara perusahaan sehingga perlu pemanfaatan penggunaan sumber daya secara optimal. Sebagai konsekuensi logis dari timbulnya persaingan yang tajam, ada tiga kemungkinan yaitu: mundur, bertahan atau tetap tinggal atau bahkan semakin berkembang. Untuk itu perusahaan dituntut untuk lebih baik dalam menjalankan usahanya sehingga dapat bersaing. Dengan perusahaan yang selalu berkembang, manajemen tidak bisa mengawasi secara langsung kinerja perusahaan apakah sudah berjalan secara efektif, efisien dan ekonomis.

Salah satu profesi yang dapat diberdayakan oleh manajemen untuk melakukan fungsi pengawasan ini adalah Auditor Internal. Audit internal adalah sebuah aktivitas konsultasi dan keyakinan objektif yang dikelola secara independen

di dalam organisasi dan diarahkan oleh filosofi penambahan nilai untuk meningkatkan operasional perusahaan (Sawyer 2009:8). Keberadaan Audit Internal pada BUMN sudah diatur berdasarkan Undang-undang RI No. 19 Tahun 2003 mengenai BUMN Pasal 67 yang menyebutkan bahwa pada setiap BUMN dibentuk satuan Pengawas internal yang merupakan aparat pengawas internal perusahaan.

Mardiasmo mengatakan, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan tantangan bagi daya saing Indonesia. Sehingga, peningkatan kompetensi tenaga kerja menjadi hal yang mutlak diperlukan, termasuk bagi internal auditor. Ia menambahkan, kesiapan aparat internal auditor dalam menghadapi MEA menjadi kunci keberhasilan Indonesia ke depan. Mardiasmo dalam Seminar Nasional Internal Audit 2015 di Solo mengatakan Kalau tenaga kerja terdidik kita tidak siap, maka bisa kita bayangkan nanti tenaga internal auditor datang dari pasar bebas ASEAN. Ungkapan tersebut tentu saja menjadi pertanyaan besar apakah auditor internal telah benar-benar siap untuk menghadapi MEA, apakah kinerja auditor internal sudah siap menghadapi auditor-auditor dari pasar bebas ASEAN, dan apakah auditor internal sudah siap bersaing dengan auditor internal dari ASEAN. ([www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id),2016)

Pada banyak perusahaan, auditor internal disebut dengan Satuan Pengawasan Intern. Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor internal harus berperan sebaik mungkin, yaitu dengan melakukan evaluasi dan memberikan saran berupa rekomendasi untuk mencapai tujuan perusahaan.

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab

yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2014:67). Kinerja auditor internal yang baik sangat dibutuhkan dalam pengawasan dan pemeriksaan agar mendapatkan hasil audit yang berkualitas dan meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam perusahaan. Kinerja auditor yang baik juga akan meminimalisir terjadinya kecurangan dan kesalahan dalam operasional perusahaan. Selain itu kinerja auditor internal akan menentukan kemajuan perusahaan karena dalam pemeriksaannya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan memberikan rekomendasi.

Auditor internal bertanggung jawab atas seluruh pemeriksaan internal perusahaan yang dilakukannya. Sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas pemeriksaan internal perusahaan, maka apabila masih ada penyimpangan dan buruknya kualitas perusahaan kinerja auditor dalam pemeriksaannya harus dipertanyakan. Kinerja yang kurang baik dari auditor internal perusahaan dapat menimbulkan permasalahan yang tentunya akan merugikan perusahaan. Baik atau tidaknya pertanggungjawaban yang diberikan tergantung dari kinerja auditor (Nugraha dan ramantha, 2015)

Kinerja auditor internal yang kurang baik tercermin pada proses pencatatan yang belum dilakukan secara akurat, kebijakan yang tidak tepat, serta lemahnya sistem pengawasan dan pengendalian intern.

Fenomena Umum yang berkaitan dengan kinerja auditor internal yaitu, masih buruknya kinerja pengawas internal pemerintah. Presiden joko widodo mengutarakan kekesalannya saat membuka rakornas pengawasan intern pemerintah di BPKP. Penyebabnya karena kinerja para pengawas ini yang masih jauh dari

memuaskan. Jokowi mendapat laporan dari kepala BPKP Ardan Adiperdana tentang internal audit mereka. Hasilnya di level terburuk aparat pengawasan intern pemerintah, tercatat ada 85%. Level berikutnya masih cukup banyak, sekitar 14%. Sedangkan di level 3, hanya ada 1%. Arti dari data itu menunjukkan para pengawas internal di kementerian, pemerintah daerah belum bisa memberi jaminan kehadiran tata kelola pemerintahan yang baik. Ini termasuk soal pencegahan korupsi. Jokowi memberikan target lima tahun agar kondisi ini bisa di ubah. (detiknews,2015)

Fenomena Umum lainnya yaitu kasus suap terkait audit BPK. Aktivis Indonesia Corruption Watch (ICW), Emerson Yuntho menyatakan, antara tahun 2015 hingga Mei 2017, terdapat enam kasus suap yang melibatkan 23 auditor dan pegawai Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK). Pada kasus-kasus tersebut, nilai suap terkecil adalah Rp.80 juta per orang sedangkan yang terbesar Rp.1,6 Miliar per orang. Dari enam kasus tersebut, paling banyak adalah kasus suap untuk mendapatkan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Diluar kasus terbaru yang di ungkap Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Pada Jumat(26/5/2017) sore, ICW mencatat, uang suap yang diterima auditor atau pegawai BPK bervariasi antara puluhan juta per orang hingga miliaran rupiah. Dari 23 nama yang diduga terlibat, lima orang telah divonis bersalah oleh pengadilan tipikor, 14 hanya dapat sanksi internal BPK dan 4 diantaranya masih dalam proses pemeriksaan KPK. Terkait Operasi tangkap tangan (OTT) auditor BPK dan pejabat kementerian desa, KPK belum membeberkan nilai uang suap yang diterima auditor BPK. Juru bicara KPK, Febrina Diansyah menyatakan, dalam OTT tersebut penyidik KPK menemukan

sejumlah uang. Namun jumlahnya belum diumumkan karena masih dalam perhitungan. (Tribunews,2017)

Fenomena umum lainnya yang berkaitan dengan kinerja auditor internal yaitu,terjadi pencurian aset pada PT. PINDAD, Kepala Kepolisian Resor Kota Besar (Kapolrestabes) Bandung dan Komisaris Besar Polisi (Kombes Pol) Abdul Rakhman Baso mengatakan ada seorang karyawan PT Pindad sudah masuk bui di Mapolrestabes Bandung. Pada surat laporan yang masuk ke Polrestabes, dijelaskan ada keterlibatan oknum karyawan PT Pindad dengan laporan hilangnya 3 pucuk senjata laras pendek jenis revolver kaliber 38 milik PT Pindad, namun tidak ada atau tidak mencantumkan nama pelapornya, yang juga telah diturunkannya auditor internal untuk mendalami kasus ini. Dalam laporan tersebut disebutkan kalau senpi yang hilang itu jenisnya revolver kaliber 38. Hal tersebut menunjukkan lemahnya kinerja auditor dalam mencegah kecurangan di perusahaan dimana auditor internal diturunkan setelah terjadinya kasus kecurangan, bukan mencegah terjadinya kecurangan di perusahaan. (Sindonews.com,2012)

Fenomena khusus yang berkaitan dengan kinerja auditor internal terjadi pada PT Bio Farma. Keterlibatan audit eksternal KAP dalam tubuh Koperasi Karyawan Bio Farma (K2BF) karena para anggotanya yang merupakan karyawan Bio Farma, tidak puas dengan kinerja tim audit internal bentukan koperasi. Anggota menduga ada penyelewengan dana anggota yang dipakai untuk kepentingan pribadi para pengurus. Setelah dilakukan audit selama dua bulan pada tahun 2008, KAP menemukan perbedaan laporan pendapatan pada kas bendahara. Sejumlah pengurus K2BF diduga terlibat dalam tindakan pidana korupsi dan penggelapan pajak dalam

pengelolaan keuangan selama kurun waktu 2002-2008. Nilai uang yang diselewengkan mencapai Rp 14,2 miliar. Dugaan itu mengemuka dalam Rapat Anggota Tahunan 2008 berdasarkan hasil audit eksternal oleh Kantor Akuntan Publik. (pikiranrakyat.com,2010)

Fenomena khusus lainnya terjadi pada PT PINDAD. Peneliti senior Direktorat Penelitian BUMN mengatakan dalam praktiknya yang terjadi pada PT PINDAD (Persero) belum melaksanakan audit internal pada bagian operasional yang dilakukan untuk triwulan pertama pada tahun 2010. Sehingga laporan audit yang dibuat oleh auditor internal yang dinilai belum tepat waktu, seharusnya dimulai pada 5 Mei 2010 dan selesai tanggal 28 Mei 2010 mundur hingga 31 Juni 2010, dampak dari permasalahan tersebut adalah terlambatnya tujuan dari pelaksanaan audit internal dan keterlambatan tersebut menyebabkan pihak manajemen tidak akan memiliki pengetahuan lengkap atas kondisi yang terjadi di perusahaan dan akan memperlambat pengambilan keputusan atau memberikan rekomendasi untuk dilakukannya tindakan perbaikan yang dibutuhkan atas masalah yang terjadi di perusahaan. (Tribunnews.com,2010)

Berdasarkan fenomena di atas, pada kasus PT Bio Farma jika dikaitkan dengan kinerja auditor internal maka komunikasi hasil penugasan tidak terpenuhi, karena komunikasi yang disampaikan tidak akurat, tidak objektif, tidak jelas dan tidak lengkap. Sedangkan untuk kasus pada PT PINDAD jika dikaitkan dengan kinerja auditor internal maka pelaksanaan penugasan tidak terpenuhi, karena auditor internal tidak mendokumentasikan informasi yang memadai, handal, relevan, dan berguna untuk mendukung kesimpulan, sehingga mengakibatkan

komunikasi yang disampaikan tidak tepat waktu dan menyebabkan terlambatnya pengambilan keputusan.

Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa masih belum optimalnya kinerja auditor internal, Baik atau tidaknya kinerja auditor internal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *locus of control* dan komitmen profesional seorang auditor. *Locus Of Control* didefinisikan sebagai cerminan dari sebuah kecenderungan seorang individu untuk percaya bahwa dia mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (internal) atau kendali atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya berasal dari hal lain, misalnya kuasa orang lain (eksternal).

Kusnadi dan Dewa (2015) menyatakan Auditor dengan *Locus Of Control* Internal akan mempunyai kontribusi positif pada kinerja melaksanakan tugas audit, oleh karena itu mereka memandang *Locus Of Control* Internal sebagai usaha yang harus dilakukan jika ingin berhasil sedangkan *Locus Of Control* Eksternal dilakukan pada orang yang kurang suka berusaha. *Locus Of Control* Eksternal disebabkan oleh faktor luar yang mengontrol dan sedikit korelasi antara usaha dengan kesuksesan. Auditor yang dapat melakukan *Control* terhadap perilakunya untuk melaksanakan tugas audit maka dapat berpengaruh pada kinerjanya.

Selain *locus of control* yang dapat mempengaruhi kinerja auditor internal adalah komitmen profesional dalam diri seorang auditor internal. Dalam dunia kerja, selain *locus of control* dalam profesi maupun organisasi tempat internal auditor bernaung pemahaman komitmen profesional juga sering menjadi isu yang sangat penting agar tercipta kondisi kerja yang kondusif sehingga perusahaan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Komitmen profesional kerja yang kuat biasanya terdapat pada pegawai yang masa kerjanya sudah lama, mereka yang pernah mencapai sukses dengan organisasi yang bersangkutan, dan mereka yang bekerja dalam kelompok yang mempunyai komitmen profesional yang tinggi terhadap pekerjaan maupun terhadap organisasi kerja sebagai akibat logisnya. Komitmen profesional kerja tidak terlepas dari bentuk hubungan antara pegawai dengan pekerjaan atau profesinya di tempat pegawai tersebut bekerja

Putra dan made (2016) menyatakan Bila komitmen profesional tidak berjalan dengan baik maka nilai-nilai dari kinerja juga tidak akan tertanam dengan baik ke dalam diri karyawan sehingga kinerja yang dihasilkan tidak akan maksimal. Komitmen profesional menjadi dasar untuk perasaan saling memahami yang dimiliki auditor internal mengenai perusahaan/instansi mereka, bagaimana segala sesuatu dikerjakan berdasarkan pengertian bersama tersebut dan cara-cara karyawan seharusnya bersikap. Perusahaan pun harus dapat memadukan karakter-karakter dengan komitmen yang ada untuk menciptakan suatu perusahaan dengan keanekaragaman tinggi dan pada akhirnya nanti akan meningkatkan kinerja. Bariyama (2012) menyatakan bahwa keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan sangat ditentukan oleh komitmen untuk mencapai tingkatan yang tertinggi.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung Mahendra Putra dan Made Yenni Latrini (2016) dengan judul pengaruh *locus of control* dan komitmen profesional terhadap kinerja auditor internal di FIF GROUP Provinsi Bali dengan beberapa perbedaan, yaitu :

1. Dimensi yang digunakan.
2. Tempat penelitian yang dilakukan pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.
3. Sampel penelitian dilakukan kepada auditor internal di PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.

Berdasarkan uraian diatas mengingat *locus of control* dan komitmen profesional berpengaruh terhadap kinerja auditor, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH *LOCUS OF CONTROL* DAN KOMITMEN PROFESIONAL TERHADAP KINERJA AUDITOR INTERNAL (Survey pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT PINDAD, dan PT.KAI)”**

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan tersebut maka, penulis menarik beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Pengendalian diri seorang auditor internal masih kurang baik pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI
2. Tingkat Komitmen auditor internal masih kurang baik pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.
3. Kinerja Auditor Internal masih kurang baik pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *Locus Of Control* pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.
2. Bagaimana Komitmen Profesional pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.
3. Bagaimana Kinerja Auditor Internal pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.
4. Seberapa besar pengaruh *Locus Of Control* terhadap Kinerja Auditor Internal pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh Komitmen Profesional terhadap Kinerja Auditor Internal pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh *Locus Of Control* dan Komitmen Profesional terhadap Kinerja Auditor Internal pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Locus Of Control* pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui Komitmen Profesional pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Kinerja Auditor Internal pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Locus Of Control* terhadap Kinerja Auditor Internal pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Komitmen Profesional terhadap Kinerja Auditor Internal pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Locus Of Control* dan Komitmen Profesional terhadap Kinerja Auditor Internal pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI di Kota Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan oleh penulis berguna bagi berbagai pihak, diantaranya :

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, untuk memperoleh gambaran mengenai masalah audit khususnya *locus of control* dan komitmen profesional terhadap kinerja auditor internal.

## 2. Bagi Perusahaan/ Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau menjadi masukan dan tambahan informasi bagi PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam hubungannya dengan *locus of control* dan komitmen profesional, sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat membantu dalam meningkatkan kinerja auditor internal.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang audit yang sama, yaitu mengenai Pengaruh *Locus of control* dan komitmen profesional terhadap Kinerja Auditor Internal.

### 1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penulis Berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi tentang Pengaruh *locus of control* dan komitmen profesional terhadap kinerja auditor internal.

## 1.5 Lokasi Penelitian

Penulis akan melakukan Penelitian pada PT.BIO FARMA, PT.INTI, PT.PINDAD, dan PT.KAI. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan April 2018 sampai dengan selesai untuk mendapatkan data-data tertulis dan informasi lainnya sebagai bahan penyusunan skripsi.